

Analisis Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Masa Pandemi Covid-19

Maya Wardani Putri¹, Idat Muqodas², Nahrowi Adjie³

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: mayawardani1411@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyak waktu yang digunakan orang tua bersama anak di rumah selama masa pandemi covid-19. Berdasarkan perkembangan teori majemuk, orang tua perlu mengoptimalkan kecerdasan anak yang tidak hanya saja berdasarkan kecerdasan akademik saja, akan tetapi mengembangkan kecerdasan lainnya yang dimiliki oleh anak. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun di masa pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Partisipan penelitian terdiri dari 6 orang tua yang memiliki anak berusia 5-6 tahun di Dusun X, Kecamatan Kalijati, Kabupaten Subang. Hasil penelitian dianalisa menggunakan grounded theory kemudian di deskripsikan secara narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua melibatkan anak dalam beberapa kegiatan sebagai upaya dalam mengembangkan kecerdasan naturalis pada anak. Melalui kegiatan yang berorientasi pada alam dan lingkungan sekitar, orang tua dapat mengembangkan kecerdasan naturalis anak selama di rumah.

Kata kunci: Peran orang tua, kecerdasan naturalis, covid-19.

Pendahuluan

Pendapat yang mengungkapkan bahwa semua anak cerdas dan anak memiliki cara yang tidak selalu sama untuk menjadi cerdas merupakan ungkapan yang berdasarkan pada teori *multiple intelligence* (Yasbiati.dkk, 2017, hlm 204). Menurut Gardner dapat diklasifikasikan ada 9 kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Kecerdasan majemuk merupakan bentuk gambaran untuk orang tua maupun pendidik, bahwa setiap anak memiliki karakteristik yang berberda dan memiliki potensi kecerdasan yang berbeda pula. Dalam hal ini anak perlu diberikannya stimulasi dan pengasuhan yang tepat guna mengetahui dan mengembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak yang unik dan beragam. Kecerdasan naturalis merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan seseorang yang menunjukkan kemahiran dalam mengenali dan mengklasifikasikan banyak spesies (flora dan fauna) dalam lingkungannya (Amstrong dalam Maryanti.dkk, 2019, hlm. 23).

Melihat fenomena alam yang eksterim yang tengah terjadi di berbagai Kota Indonesia akhir-akhir ini, manusia disadarkan pentingnya menjaga kelestarian alam. Karena faktor terjadinya kejadian alam ataupun bencana alam salah satunya disebabkan oleh ulah manusia. Kurangnya rasa peduli terhadap lingkungan dengan mencemari lingkungan sekitar, seperti contoh: membuang sampah ke sungai atau selokan, menebang pohon sembarangan, dan perilaku mencemari lingkungan lainnya. Maka dari permasalahan tersebut orangtua harus mengembangkan kecerdasan naturalis anak, guna menumbuh kembangkan paham dan sikap pada anak dalam mencintai alam sekitar sebagai usaha menyiapkan generasi yang mampu melestarikan alam di masa mendatang.

Namun diawal tahun 2020 lalu, virus mematikan yang bernama Virus Corona telah menginfeksi Indonesia. Beberapa bidang penunjang kehidupan untuk sementara waktu dibatasi pelayanannya guna memutus mata rantai penyebaran virus corona. Dampak yang sangat terasa khususnya di bidang pendidikan yaitu diberlakukannya pembelajaran dari rumah dengan melalui berbagai aplikasi online yang mendukung pembelajaran. Hal tersebut berdampak pada proses upaya pengembangan kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun yang biasanya dilakukan di sekolah, pada masa pandemi seperti ini dilakukan di rumah dengan bimbingan dari orang tua anak.

Sehingga rumusan dan tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan bagaimana peran yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun di masa pandemi covid-19.

Kajian Teori

1. Peran Orangtua

Disaat pandemi covid-19 belum usai di Indonesia, maka begitu pun halnya dengan banyaknya waktu yang akan digunakan anak bersama orang tua di rumah. Hal tersebut yang menjadikan orang tua mempunyai peran yang penting dalam mendampingi anak selama di rumah. Mendampingi anak selama di rumah merupakan sesuatu yang sangat penting bagi anak, karena dapat membangun kedekatan antara orang tua dengan anak, belajar mengajak anak untuk berdiskusi agar mengetahui bagaimana pola berfikir anak (Iftitah & Annawaty, 2020). Adapun di masa pandemi covid-19 seperti saat ini, peran orang tua dalam mendampingi anak selama di rumah sangat diperhatikan.

2 Kecerdasan Majemuk

Setiap manusia mempunyai beragam kecerdasan, dengan kata lain manusia memiliki lebih dari satu kecerdasan yang ia miliki dengan tingkat keunikan yang berbeda dari setiap individunya. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh seorang ahli psikologi yang bernama Howard Gardner. Dalam teorinya Gardner mengungkapkan bahwa setiap manusia mempunyai 9 kecerdasan yang mampu untuk dikembangkan. Teori tersebut dinamakan sebagai kecerdasan majemuk (*Multiple Intelegeneses*). Adapun pengertian dari Kecerdasan majemuk menurut Gardner (dalam Yaumi dan Ibrahim, 2013, hlm. 10) mempunyai tiga komponen utama yakni:

- 1) Kemampuan untuk memecahkan masalah yang berlangsung dalam kehidupan nyata sehari-hari;
- 2) Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru yang dihadapi untuk diselesaikan;
- 3) Kemampuan untuk menghasilkan sesuatu atau memberikan jasa yang menimbulkan apresiasi dalam budaya seseorang.

Berdasarkan definisi yang diungkapkan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan majemuk merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk menghasilkan penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari serta mampu menghasilkan karya atau sesuatu yang menimbulkan suatu penghargaan.

Jenis-jenis kecerdasan majemuk (*Multiple Intellegences*) yang dikemukakan oleh Howard Gardner, meliputi 9 kecerdasan yaitu:

1). Kecerdasan Linguistik, 2). Kecerdasan Logis atau Matematis, 3). Kecerdasan Visual Spasial, 4). Kecerdasan Musik, 5). Kecerdasan Interpersonal, 6). Kecerdasan Intrapersonal, 7). Kecerdasan Fisik/Kinestetik, 8). Kecerdasan Naturalis, dan 9). Kecerdasan Eksistensial

Adapun dalam setiap individu memiliki sembilan kecerdasan tersebut, tetapi tingkat kecerdasannya tidak sama dan akan ada satu atau dua dari Sembilan kecerdasan tersebut yang menonjol yang menjadikan keunggulan dalam diri seseorang.

3 Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis menurut Carvin (dalam Yaumi dan Ibrahim, 2013, hlm. 177) kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan pola-pola alam, kemudian menurut Armstrong (dalam Maryanti.dkk, 2019, hlm. 23) kecerdasan naturalis merupakan kemampuan seseorang dalam menunjukkan mengenali dan mengklasifikasikan banyak spesies (flora dan fauna) dalam lingkungannya. Dari kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kecerdasan naturalis merupakan kemampuan manusia untuk mengenali dan memahami lingkungan sekitar yang berkaitan dengan beberapa spesies yang diantaranya flora dan fauna.

Menurut Gunawan (dalam Wulandari.dkk, 2020, hlm. 185-186) bahwa kecerdasan naturalis dapat dipahami melalui identifikasi ciri-ciri yang ditunjukkan seseorang yaitu sebagai berikut:

1). Menjelajahi lingkungan alam dan lingkungan manusia dengan penuh ketertarikan dan antusiasme. Dalam hal ini anak sangat antusias dan penuh ketertarikan dalam melakukan kegiatan. Contohnya: anak senang untuk diajak pergi berkemah atau berkeliling di lingkungan sekitar rumah,

- 2). Suka mengamati, mengenali, berinteraksi, atau peduli dengan objek flora dan fauna. Contoh perilaku yang ditunjukkan oleh anak diantaranya: anak tertarik untuk mengenali beberapa flora dan fauna kesukaannya, anak tidak merasa takut ataupun jijik terhadap beberapa hewan, serta anak senang melakukan merawat tanaman (menyiram) dan merawat hewan peliharaan,
- 3). Mampu menggolongkan objek sesuai dengan karakteristik objek tersebut. Contohnya: anak mampu mengumpulkan bunga berdasarkan warnanya,
- 4). Senang mempelajari siklus kehidupan flora dan fauna. Contohnya: anak antusias ketika dibacakan cerita mengenai tumbuhan ataupun hewan kesukaannya, anak sering menonton video yang berkaitan dengan hewan atau tumbuhan yang anak suka, dan anak aktif bertanya mengenai tumbuhan atau hewan yang anak suka,
- 5). Ingin mengerti bagaimana sesuatu itu bekerja,
- 6). Mempelajari kehidupan flora dan fauna. Contohnya: anak senang memperhatikan tumbuhan dan hewan yang ada di sekitarnya,
- 7). Senang memelihara tanaman atau hewan. Contohnya: anak senang untuk memelihara dan merawat tanaman atau hewan kesukaannya.

4 Anak Usia Dini

Ada beragam pendapat yang menyatakan mengenai batasan usia mengenai anak usia dini. Salah satu pendapat yang dikemukakan oleh NAEYC (Nation Association for The Education of Young Children) (dalam Priyanto 2014, hlm.42), menyatakan bahwa yang dikatakan anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.

Berbeda dengan fase usia anak lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik untuk anak usia dini tersebut adalah sebagai berikut Menurut Hartati (dalam Amini, 2014): Memiliki rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa paling potensial untuk belajar, menunjukkan sikap egosentris, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, dan sebagai bagian dari makhluk sosial.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 6 orang tua yang memiliki anak 5-6 tahun yang ada di Dusun X, Kecamatan Kalijati, Kabupaten Subang. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mendapat data berbentuk deskriptif mengenai analisis peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun di masa pandemic melalui teknik wawancara mendalam dan dokumentasi.

Adapun tahapan dalam menganalisis data, meliputi sebagai berikut:

- 1) Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis.
- 2) Membaca keseluruhan data dengan seksama sehingga menemukan makna secara keseluruhan.
- 3) Memulai coding semua data yang telah didapatkan. Coding merupakan suatu proses untuk mengorganisasikan data dengan mengumpulkan potongan-potongan teks ataupun gambar.
- 4) Menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan partisipan, kategori dan tema yang dianalisis.
- 5) Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif.
- 6) Menginterpretasikan data.

Temuan dan Pembahasan

1. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini akan dipaparkan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dengan teknik wawancara terhadap enam orang tua yang memiliki anak berusia 5-6 tahun. Maka untuk itu peneliti ingin mengetahui mengenai upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan naturalis di masa pandemi saat ini. Maka dari itu peneliti kembali mengajukan pertanyaan dengan mengkategorikan ke dalam beberapa sub tema, yaitu:

Menjelajahi lingkungan alam dan lingkungan manusia

Anak perlu diberikan kesempatan untuk dapat menjelajahi lingkungan alam yang ada di sekitar rumah dan mengamati keadaan lingkungan sekitar rumah. Maka dari hasil temuan penelitian partisipan telah mengajak anak untuk berkeliling lingkungan rumah dan mengamatinya. Namun partisipan 1 mengungkapkan bahwa anaknya telah aktif dalam mengamati lingkungan sekitar.

Partisipan 1

“Mengajak engga juga, tapi cuman yang mengamati dia udah mengamati biasanya langsung. Apa namanya? Aktif sendiri” (W.OT1.KN.MJLJ LALM.07-07-2021)

Mengamati, mengenali, berinteraksi, atau peduli dengan objek flora dan fauna.

Selanjutnya anak perlu menganali dan peduli terhadap hewan ataupun tanaman yang ada di sekitar rumah, dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan mengenai upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengenali dan peduli terhadap hewan ataupun tanaman pada anak. Adapun pertanyaannya mengenai ajakan dalam melakukan kegiatan seperti bercocok tanam, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, mengamati hewan di sekitar rumah, dan mengenalkan berbagai nama tanaman yang ada di sekitar rumah. Adapun jawaban dari para partisipan yaitu:

Partisipan 1

“Jarang sih kalo untuk itu, karena kalo untuk di lingkungan rumah sendiri engga ada lahan. Jadi cuman ketika ada tanaman lucu, tanaman hias lucu ‘hayuk kita tanam yu! Hayu hayu’ gitu” (W.OT1.KN.MMBOFF.07-07-2021)

“Tiap hari dan sehabis melakukan kegiatan yang ada sampah, ‘jangan lupa dibuang di tempatnya’ gitu” (W.OT1.KN.MMBOFF.07-07-2021)

“Itu dia aktif sendiri, kaya tadi yang dicontohkan ketika beada di kebun banyak menemukan binatang dan melihat beragam juga” (W.OT1.KN.MMBOFF.07-07-2021)

“Iya, tadi itu termasuk dengan fungsinya, manfaatnya untuk kita apa kaya gitu. Terus beberapa euu waktu awal-awal sampe dengan bagian-bagian tumbuhannya. Sekarang dia udah paham” (W.OT1.KN.MMBOFF.07-07-2021)

Partisipan 2

“Iya, tapi kalo 4rganic4 lebih ke prakteknya buat apa itu? Dari kacang hijau, ohiya jadi taugé itu” (W.OT2.KN.MMBOFF.09-07-2021)

“Iya, harus” (W.OT2.KN.MMBOFF.09-07-2021)

“Iya, kebetulan disini kan euu engki nya banyak peliharaan tapi lebih ke unggas. Engga boleh ke bawah, ke bawah itu ke kandang. Jadi ngeliatnya paling di pinggirnya pager itu” (W.OT2.KN.MMBOFF.09-07-2021)

“Iya, yang saya tahu” (W.OT2.KN.MMBOFF.09-07-2021)

Partisipan 3

“Anaknya sih yang sering ngikut saya hehe. Engga diajak udaah ngikut” (W.OT3.KN.MMBOFF.12-07-2021)

“Kalo itu sih pasti ya, soalnya biar dia tau dampaknya apa terus baik untuk kita. Kan kalo ini sampah itu kan kotoran ya sesuatu hal yang kotor itu kan, gimana ya kalo kata orang mah bersih itu sebagian dari iman gitu kan” (W.OT3.KN.MMBOFF.12-07-2021)

“Kadang anaknya yang ngajakin saya, bukannya saya yang ngajakin. Kaya ini apa gitu kan, kaya hewan-hewan kecil” (W.OT3.KN.MMBOFF.12-07-2021)

“Iya, tadi itu termasuk dengan fungsinya, manfaatnya untuk kita apa kaya gitu. Terus beberapa euu waktu awal-awal sampe dengan bagian-bagian tumbuhannya. Sekarang dia udah paham” (W.OT3.KN.MMBOFF.12-07-2021)

Partisipan 4

“Pernah, menanam euuu apa? Bunga di depan di taman sedikit” (W.OT4.KN.MMBOFF.12-07-2021)

“Iya, selalu itu” (W.OT4.KN.MMBOFF.12-07-2021)

“Iyah, kalo ada hewan kucing biasanya di depan rumah” (W.OT4.KN.MMBOFF.12-07-2021)

“Kalo ini ya, ya anaknya ... saya seringnya anaknya yang bertanya” (W.OT4.KN.MMBOFF.12-07-2021)

Partisipan 5

“Iya paling menanam bunga, menyiram tanaman” (W.OT5.KN.MMBOFF.12-07-2021)

“Pasti selalu” (W.OT5.KN.MMBOFF.12-07-2021)

“Iya euu” (W.OT5.KN.MMBOFF.12-07-2021)

“Iya, paling yang terlihat aja di sekitar-sekitar rumah” (W.OT5.KN.MMBOFF.12-07-2021)

Partisipan 6

“euuum, enggak sih kan kondisi rumahnya juga enggak ada lahan buat bercocok tanam” (W.OT6.KN.MMBOFF.13-07-2021)

“Iya selalu, kalo abis jajan gitu sampahnya harus dibuang gitu ke tempat sampah” (W.OT6.KN.MMBOFF.13-07-2021)

“Iya, biasanya mengamati hewan kecil yang ada di rumah, kaya semut gitu” (W.OT6.KN.MMBOFF.13-07-2021)

“Kalo mengenalkan iya kaya tanaman punya tetangga sih hehe” (W.OT6.KN.MMBOFF.13-07-2021)

Menggolongkan objek sesuai dengan karakteristik objek

Temuan selanjutnya mengenai upaya yang dilakukan orang tua dalam menggolongkan objek sesuai dengan karakteristiknya. Objek yang dapat digolongkan meliputi benda alam ataupun tanaman yang ada di sekitar. Peneliti pun mengajukan pertanyaan mengenai pembiasaan pada anak dalam memilah sampah dan mengumpulkan benda alam atau tanaman dengan karakteristik yang sama. Berikut merupakan jawaban dari para partisipan:

Partisipan 1

“Iya, tapi kalo di rumah hanya terpisah sampah dapur dan sampah jajanan. Biasanya tempat sampah terpisah-pisah di dapur, ruang tengah sampah jajanan anak-anak gitu. Tetapi dikenalkan pula sampah 5rganic dan anorganik” (W.OT1.KN.MGL OKO.07-07-2021)

“Biasanya inisiatif sendiri, ada bunga bagus petikin, dikumpulin, terus nanti dikelompokin kadang-kadang disatukan dibentuk dan dirangkai terus dikasih ke bunda nya ‘buat bunda’ hehehe” (W.OT1.KN.MGL OKO.07-07-2021)

Partisipan 2

“Kalo kering basah, iya” (W.OT2.KN.MGL OKO.09-07-2021)

“Ohiya sering” (W.OT2.KN.MGL OKO.09-07-2021)

Partisipan 3

“Iya sih kaya dia taunya sampah basah sama sampah kering dan dimana dia harus buang” (W.OT3.KN.MGL OKO.12-07-2021)

“Oh kalo itu sih belum pernah ya, karena tanaman di saya jarang yang berwarna hahaha” (W.OT3.KN.MGL OKO.12-07-2021)

Partisipan 4

“Euuu baru pengenalan aja sih. Kaya sampah basah dan ini sampah kering” (W.OT4.KN.MGL OKO.12-07-2021)

“Pernah, euu kadang-kadang sih. Sesekali aja kalo bunganya ada ya” (W.OT4.KN.MGL OKO.12-07-2021)

Partisipan 5

“Sudah diajarkan, seperti sampah plastic sampah makanan-makanan sama sampah basah itu” (W.OT5.KN.MGL OKO.12-07-2021)

“Belum sih” (W.OT5.KN.MGL OKO.12-07-2021)

Partisipan 6

“Kalo di rumah sih, anak memilah sampah antara sampah dapur sama sampah yang di depan aja paling. Jadi biasanya kalo di dapur biasanya sampah basah gitu kalo di luar yang kering, kaya bekas jajanan anak gitu” (W.OT6.KN.MGL OKO.13-07-2021)

“Belum pernah sih” (W.OT6.KN.MGL OKO.13-07-2021)

Mempelajari siklus kehidupan flora dan fauna

Setelah menggolongkan objek sesuai dengan karakteristiknya, anak perlu diberikan pembelajaran mengenai proses kehidupan tanaman atau hewan melalui berbagai media dan cara. Hal tersebut menjadikan pengetahuan yang mendalam bagi anak. Upaya orang tua dapat dilakukan dengan membacakan buku mengenai tanaman atau hewan, mengajak untuk menonton tayangan

mengenai tanaman atau hewan, serta mengajak anak untuk mengamati pertumbuhan tanaman. Lalu setelah dilakukan tanya jawab dengan para partisipan, didapatkan jawaban sebagai berikut:

Partisipan 1

- “Kalo cerita, masuk ke fabel ya biasanya. Inntinya bukan ke binatang nya tapi penanaman perilaku gitu” (W.OT1.KN.MPLJ SKFF.07-07-2021)
- “Iya biasanya di netgeografic itu” (W.OT1.KN.MPLJ SKFF.07-07-2021)
- “Pernah waktu menanam tanaman hias. Anak yang merawat dari kecil sampai berbunga. Disiram, dibersihkan seperti itu” (W.OT1.KN.MPLJ SKFF.07-07-2021)

Partisipan 2

- “Iya” (W.OT2.KN.MPLJ SKFF.09-07-2021)
- “Iya, terus kaya ini apa? Itu si Otan ya? Itu pasti favorit. Kalo jam segitu belum tidur pasti nonton itu” (W.OT2.KN.MPLJ SKFF.09-07-2021)
- “eummm pernah sekali. Ya itu yang dengan objek kacang ijo itu, hari hari apa sampai beberapa hari” (W.OT2.KN.MPLJ SKFF.09-07-2021)

Partisipan 3

- “Oiya sering, kalo buku cerita engga paling gadget aja sih. Lagian buku susah kan sekarang nyarinya karena musim gadget. Kali kita bacain lewat gadget cerita di youtube tumbuhan, yang bergambar ini hewan apa gitu diceritakan. Kaya si kancil yang kaya gitu” (W.OT3.KN.MPLJ SKFF.12-07-2021)
- “Pernah sih, kaya yang ini hewan apa? Gitu kan. Kadang kan ini kaya yang apa? Chanelnya flora dan faunaa gitu” (W.OT3.KN.MPLJ SKFF.12-07-2021)
- “Kalo itu sih saya engga pernah ya, heuuu soalnya kadang saya aja gak pernah merhatiin” (W.OT3.KN.MPLJ SKFF.12-07-2021)

Partisipan 4

- “oh pernah, kebetulan saya punya bukunya” (W.OT4.KN.MPLJ SKFF.12-07-2021)
- “Pernah saya lihat di youtube biasanya”(W.OT4.KN.MPLJ SKFF.12-07-2021)
- “Kalo langsung sih belum pernah ya, paling liat itu di youtube aja” (W.OT4.KN.MPLJ SKFF.12-07-2021)

Partisipan 5

- “Pernah” (W.OT5.KN.MPLJ SKFF.12-07-2021)
- “Iya”(W.OT5.KN.MPLJ SKFF.12-07-2021)
- “Belum pernah, saya lihat di youtube” (W.OT5.KN.MPLJ SKFF.12-07-2021)

Partisipan 6

- “Iya suka, kebetulan juga anaknya suka sama hewan gitu. Jadi saya biasanya bacain buku hewan” (W.OT6.KN.MPLJ SKFF.13-07-2021)
- “Suka, biasanya sih liat tayangan tv si otan gitu” (W.OT6.KN.MPLJ SKFF.13-07-2021)
- “Engga sih kalo itu, karena saya nya juga engga punya tanaman hehe” (W.OT6.KN.MPLJ SKFF.13-07-2021)

Memelihara tanaman atau hewan

Adapun poin terakhir dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak dengan diberikannya ijin memelihara hewan atau merawat tanaman. Peneliti pun mengajukan pertanyaan mengenai hal tersebut kepada para partisipan, dan didapatkan jawaban sebagai berikut:

Partisipan 1

- “Iya, kecuali tadi beberapa binatang saja yang diijinkan juga. Mungkin sementara baru ikan karena perawatannya mudah untuk anak-anak dan penanaman tanggung jawab baru ikan” (W.OT1.KN.MLHR TH.07-07-2021)
- “Iya sering diajak. Kan sempet punya tanaman rambat, anak diajak untuk menyiram dan membersihkan tanaman dari rumput hamanya” (W.OT1.KN.MLHR TH.07-07-2021)

Partisipan 2

- “Belum heuummm. Soalnya anaknya juga, pertam tuh jijik an jadi apik meureun ya jadi kadang kan dibilang ada sodaranya, bibinya juga punya banyak kucing itu juga ditawarkan buat kalo mau ambila aja, nanti atau bawain. Tapi jangan dulu dibilangin harus ini itu jadi jijik an gitu” (W.OT2.KN.MLHR TH.09-07-2021)

“Iya, paling ke tanaman, nyiram. Waktu itu pernah mindahin tanaman drai pot gitu ya. Saya nya juga kurang tertarik ke tanaman kecuali kaktus. Kalo tanaman ke Nenek nya di Bandung, kalo di Bandung pasti weh main tanah, main pupuk. Tau pupuk aja dari sana” (W.OT2.KN.MLHR TH.09-07-2021)

Partisipan 3

“Euuu tergantung sih ya tergantung hewannya apa gitu kan memungkinkan apa engga nya di rawat di rumah gitu sih” (W.OT3.KN.MLHR TH.12-07-2021)

“Ya, antara mengajak dan anaknya yang pengen ikut sendiri sih ya” (W.OT3.KN.MLHR TH.12-07-2021)

Partisipan 4

“Euu mengijinkan, tapi yang tidak berbahaya ya paling ikan lah boleh ikan boleh” (W.OT4.KN.MLHR TH.12-07-2021)

“Iya menyiram tanaman, membersihkan rumput-rumputnya gitu” (W.OT4.KN.MLHR TH.12-07-2021)

Partisipan 5

“Mengijinkan, kebetulan udah melihara kucing” (W.OT5.KN.MLHR TH.12-07-2021)

“Pernah” (W.OT5.KN.MLHR TH.12-07-2021)

Partisipan 6

“Iya mengijinkan, kebetulan melihara satu kucing” (W.OT6.KN.MLHR TH.13-07-2021)

“Kalo melihara sih engga, karena emang engga punya” (W.OT6.KN.MLHR TH.13-07-2021)

2. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini mengupas mengenai upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun di masa pandemi covid-19 saat ini. Adapun kecerdasan naturalis merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenali, memahami dan menggolongkan pola-pola alam seperti lingkungan alam, tanaman, hewan ataupun proses alam lainnya (Carvin dalam dalam Yaumi dan Ibrahim, 2013, hlm. 177). Sejalan dengan pengertian tersebut bahwa dalam mengembangkan kecerdasan naturalis tersebut sangat tepat untuk diterapkan dalam kondisi pandemi saat ini, karena kegiatan yang akan dilakukan oleh anak selama pandemi ini akan berada di lingkungan sekitar rumah yang tentunya akan terlibat langsung dengan kegiatan yang berbaur dengan lingkungan alam. Dalam proses mengembangkannya perlu dukungan dan upaya yang dilakukan oleh orang tua.

Kegiatan yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan naturalis pada anak merujuk pada ciri-ciri seseorang yang menunjukkan kecerdasan naturalis yang dimiliki menurut Gunawan (dalam Wulandari.dkk, 2020, hlm. 185-186), yang diantaranya: menjelajahi lingkungan alam dan lingkungan manusia, mengamati dan mengenali objek tanaman ataupun hewan, menggolongkan objek alam sesuai dengan karakteristik yang sama, mempelajari siklus kehidupan hewan dan tumbuhan, serta memelihara tanaman ataupun hewan.

Melakukan kegiatan menjelajah lingkungan alam dan lingkungan sekitar rumah merupakan aktivitas yang sangat tepat dilakukan dalam kondisi pandemi seperti saat ini. Melalui aktivitas menjelajah lingkungan sekitar rumah, anak dapat membangun pengetahuannya sendiri, yang menjadikan anak memahami terhadap pola kehidupan yang ditunjukkan dari gejala lingkungan yang terjadi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Maharani.dkk, 2018 pemahaman yang penuh mengenai kehidupan manusia atau keberlangsungan hidup yang dilihat dari berbagai atau kondisi sesungguhnya, sehingga anak konsep secara lebih jelas dengan melibatkan keterampilan yang dimiliki. Merujuk pada data penelitian yang terdapat pada poin pertama, orang tua berupaya dengan mengajak anak untuk melakukan mengajak anak untuk melakukan kegiatan menjelajahi lingkungan rumah dengan berjalan-jalan di sekitaran rumah dan melakukan kegiatan mengamati lingkungan rumah sekitar. Aktivitas mengelilingi dan mengamati lingkungan sekitar yang dilakukan anak bersama orang tua dapat mempengaruhi tingkat perkembangan anak dengan mengetahui konsep kehidupan secara langsung dan mengenali gejala-gejala alam.

Perlunya upaya yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mengenalkan dan memberikan kesempatan pada anak untuk aktif dalam melakukan berbagai aktifitas yang berhubungan dengan

tanaman atau hewan. Merujuk pada hasil penelitian yang terdapat pada point ke dua bahwa orang tua mengajak anak untuk melakukan kegiatan bercocok tanam, membiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya, mengajak anak untuk mengamati hewan yang ada di sekitar rumah, serta mengenalkan tanaman yang tumbuh di sekitar rumah pada anak. Melalui upaya orang tua dengan mengajak anak untuk melakukan aktifitas mengamati, mengenali dan peduli terhadap flora dan fauna di sekitar rumah anak akan lebih aktif dan tertarik dalam menumbuhkan rasa peduli pada flora dan fauna.

Mengklasifikasi atau disebut juga dengan mengelompokkan objek yaitu sejumlah objek yang ada dalam kehidupan sekitar dengan lebih mudah untuk dipelajari apabila dilakukan dengan menetapkan berbagai jenis golongan yang berdasarkan atas sifat-sifat tertentu Funk (dalam Handayani.dkk, 2019). Sehingga merujuk pada pengertian tersebut dalam menggolongkan objek alam, dapat ditentukan berdasarkan atas kesesuaian objek dan karakteristiknya. Hasil penelitian yang tersaji pada point ke dua, orang tua telah melakukan upaya dengan membiasakan dan mengenalkan dalam membuang sampah sesuai jenisnya, yaitu antara sampah basah dan sampah kering, serta antara sampah dapur dan sampah luar. Selanjutnya dalam kegiatan untuk mengelompokkan tanaman yang ada di sekitar, dua partisipan mengatakan belum pernah mengajak anak untuk melaksanakannya. Serta partisipan lainnya melakukannya secara intens, bahkan anak telah memiliki inisiatif sendiri dalam melakukannya. Dengan melakukan upaya yang diberikan oleh orang tua dalam kegiatan menggolongkan objek alam pada anak, dapat memberikan pemahaman pada anak bahwa setiap objek yang ditemukan anak mempunyai kesamaan karakteristiknya masing-masing.

Anak dapat mempelajari proses pertumbuhan tanaman dan siklus kehidupan hewan. Sehingga orang tua berupaya dalam memberikan pengalaman belajar yang perlu untuk direncanakan melalui kegiatan yang dekat dengan lingkungan anak (Lestiawati, 2019, hlm. 128). Sejalan dengan pendapat tersebut data penelitian upaya yang dilakukan orang tua dengan membacakan cerita yang berkaitan dengan hewan umumnya dan tanaman, mengajak anak untuk menonton tayangan yang berisikan hewan ataupun tanaman, serta sedikitnya dua partisipan mengajak anak untuk memperhatikan pertumbuhan tanaman yang ada di sekitar. Sehingga dalam upaya yang dilakukan tersebut anak lebih memahami proses kehidupan tanaman maupun hewan.

Memberikan kesempatan dan tanggung jawab pada anak dalam memelihara hewan atau tanaman, merupakan salah satu upaya yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan naturalis pada makhluk hidup ciptaan Tuhan selain manusia. Adapun merujuk pada data yang di dapat oleh peneliti yang terdapat pada point ke lima, orang tua belum sepenuhnya memberikan izin dalam memelihara hewan di rumah, dengan sebagian besar alasan yang dikemukakan bahwa anak belum dapat merawat hewan peliharaannya secara mandiri dan tanggung jawab, serta keamanan hewan yang harus diperhatikan. Serta sebagian orang tua mengizinkan anaknya dalam memelihara tanaman di rumah selama pandemi seperti saat ini, karena dirasa kegiatan yang dilakukan aman dan mengurangi rasa bosan pada anak selama di rumah. Namun beberapa orang tua tidak mengizinkan melakukan memelihara tanaman dikarenakan kurangnya lahan pekarangan yang ada di rumah. Memberikan izin pada anak dalam memelihara hewan ataupun tanaman di rumah selama masa pandemi ini sangat tepat untuk dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan naturalis, selain itu juga mengenalkan rasa tanggung jawab dalam merawatnya dan menanamkan cinta pada sesama makhluk hidup yang ada di dunia.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan peran orang tua yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak di masa pandemi covid-19 ini dilakukan dengan mengajak anak untuk turut serta dalam melakukan berbagai kegiatan. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan anak dalam mengembangkan kecerdasan naturalis yaitu: menjelajahi lingkungan sekitar rumah, mengamati dan mengenali beberapa tanaman dan hewan yang ada di sekitar rumah, menggolongkan tanaman ataupun benda alam sesuai dengan bentuk dan ukuran, mempelajari siklus kehidupan hewan dan tanaman yang ada di sekitar, serta mampu memelihara tanaman ataupun hewan.

Referensi

- Amini, M., & Aisyah, S. (2014). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 1-43.
- Handayani, S., Sumarno, S., Indriasih, A., & Haryati, Y. (2019). Upaya Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Taman Kanak-Kanak Melalui” BALS”(Belajar Alam dan Lingkungan Sekitar). *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 6(2), 227-240.
- Iftitah, SL, & Annawaty, MF (2020). Peran orang tua dalam pendampingan anak di rumah selama pandemi Covid-19. *JCE (Jurnal Pendidikan Anak)*, 4 (2), 71-81.
- Lestiawati, IM. (2019). MEMGENAL DAN MEMAHAMI KONSEP PEMBELAJARAN SAINS DAN MATEMATIKA UNTUK ANAK USIA DINI. *PRAMATA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 4(2), 122-131.
- Maharani, A., Haenilah, E. Y., & Surahman, M. (2018). PENGARUH PENGGUNAAN PENDEKATAN EKSPLORASI LINGKUNGAN SEKITAR TERHADAP PERKEMBANGAN PEMAHAMAN KONSEP SAINS ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2).
- Maryati, S., dkk. (2019). MENINGKATKAN KECERDASAN NATURALIS ANAK MELALUI METODE PEMBELAJARAN OUTING CLASS PADA KELOMPOK B TK ASYIYAH X KOTA BENGKULU. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(1), 22-31.
- Priyanto, A. (2014). pengembangan kreativitas pada anak usia dini melalui Aktivitas bermain. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, (2).
- Wulandari, H., dkk. (2021). *TARI KREATIF ANAK USIA DINI Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Tangerang: Media Edukasi Indonesia.
- Yaumi, M., & Ibrahim, N. (2013). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*. Jakarta: KENCANA PRENADAMEDIA GRUP.
- Yasbiati, Y., Giyartini, R., & Lutfiana, A. UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN NATURALIS MELALUI KEGIATAN BERCOCOK TANAM DI BAMBIM AL-ABROR KECAMATAN MANGKUBUMI KOTA TASIKMALAYA. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 1(2), 203-213.